

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan lingkungan merupakan salah satu aspek yang di dalamnya terdapat teori tentang kesehatan manusia yang ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang menjadi sorotan dari tahun ke tahun adalah masalah sampah. Sampah adalah salah satu masalah penting yang memerlukan penanganan pengelolaan yang tepat. Pengelolaan ini diharapkan mampu mengurangi angka timbulan sampah serta mampu mewujudkan mutu lingkungan hidup yang sehat.

Data permasalahan jumlah sampah padat di kota-kota dunia terus mengalami peningkatan sebesar 70% hingga tahun 2025. Kenaikan ini dimulai dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Pengelolaan sampah dunia ini pun memerlukan biaya yang besar, yaitu dengan perkiraan dari US\$ 205 miliar per tahun menjadi US\$ 375 miliar per tahun ⁽¹⁾.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, penambahan jumlah sampah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu penambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi. Pada tahun 2016 jumlah timbulan sampah mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 261.115.456 jiwa. Sedangkan untuk tahun 2025 perkiraan jumlah penduduk sebanyak 284.829.000 jiwa, angka ini didapatkan dengan penambahan sebesar 23.713.554 dari tahun 2016. Jika jumlah penduduk ini di asumsikan sama dengan sampah sebelumnya, maka penambahan sampah yang akan dihasilkan pada tahun 2025 adalah sebanyak 5.928.386 ton. Proyeksi penduduk inilah yang meningkatkan jumlah timbulan sampah ⁽²⁾

Pertambahan jumlah timbulan sampah harus diimbangi dengan pengelolaan sampah terutama pengelolaan yang berbasis lingkungan, Pengetahuan, sikap dan praktik yang merupakan komponen penting sehingga dapat menunjang praktik ibu rumah tangga terhadap pengelolaan sampah.⁽³⁾

Selain itu, masalah sampah ini juga diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat akan masalah yang disebabkan oleh timbulan sampah, kurangnya biaya pemerintah dalam mengusahakan pembuangan sampah yang memenuhi syarat serta peningkatan taraf hidup masyarakat yang tidak diiringi dengan pengetahuan dalam menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.⁽⁴⁾

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan, Jika dilihat dari penyebab dan data jumlah besaran timbulan sampah yang dihasilkan, maka akan ada beberapa permasalahan yang akan berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Berdasarkan data hasil survei potensi desa tahun 2014 – 2018 terjadi peningkatan yang pesat terhadap pencemaran air, pencemaran tanah dan penurunan kualitas udara⁽⁵⁾.

Timbulan sampah merupakan salah satu ukuran yang bersifat kuantitatif dari keberadaan sampah. Salah satu yang berkaitan dengan timbulan sampah adalah pendapatan, di mana orang yang berpendapatan tinggi juga relatif homogen menghasilkan limbah yang tinggi pula⁽⁶⁾. Timbulan sampah ini juga menghasilkan limpasan cairan yang disebut dengan leachate yang nantinya bisa menyerap ke permukaan air sungai, dasar air tanah, dan tanah⁽⁷⁾. Potensi bahaya kesehatan yang dapat timbul adalah penyakit diare, kolera, skabies, varisella, alergi serta demam berdarah juga dapat meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai. Kualitas air sungai indonesia pada umumnya berada di status tercemar berat, dari 82 sungai yang terpantau tahun

2016 dan 2017, diketahui 50 sungai yang relatif tidak berubah, 18 dengan kondisi mulai membaik, 14 dengan kondisi memburuk.

Jika dilihat berdasarkan kajian timbulan komposisi sampah, pengelolaan sampah di suatu daerah memiliki tujuan untuk melayani penumpukan timbulan sampah yang dihasilkan untuk lingkungan⁽⁸⁾. Penumpukan timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 530,520.47 ton/tahun. Untuk pulau Jawa yaitu, kota Surabaya dengan produksi sampah per harinya sebesar 9.896,7m³, dan Jakarta dengan 7.164,53m³ per hari. Dan di luar pulau Jawa antara lain Makassar dengan 6.485,65m³, Denpasar sebanyak 3.657,20m³ dan untuk Padang sendiri sebesar 624,24m³ dengan persentase sampah yang terangkut hanya 79,38%⁽⁹⁾.

Jika dilihat dari data timbulan sampah Sumatera Barat tahun 2020, jumlah timbulan sampah mencapai 242,947.54 ton/tahun. Timbulan sampah ini sebanyak 70% - 80% berasal dari pemukiman yang berupa sampah organik. Pengelolaan sampah di provinsi Sumatera Barat yang dibawa petugas hanya sebesar 22,2%. Sebagian sampah lain dikelola oleh rumah tangga dengan cara dibakar (66,4%), dibuang sembarang tempat (4,9%), dibuang ke sungai/laut (4,1%), dan dijadikan pupuk kompos hanya sebanyak (0,2%).⁽¹⁰⁾

Pengelolaan sampah yang belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah. Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah praktik masyarakat, pengelolaan sampah diperlukan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan Pemerintah, pemerintahan daerah, serta peran masyarakat dan dunia usaha sehingga pengelolaan sampah dapat

berjalan secara proporsional, efektif, dan efisien.

Praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan yang hijau, bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan. Pada umumnya sikap manusia dalam mengelola sampah lebih dominan dari pada kemampuan untuk memusnahkan sampah yang dihasilkan. Sehingga perlu disadari bahwa peran masyarakat sangat penting dalam upaya pemecahan masalah sampah, karena sebagian masalah tersebut muncul akibat pengetahuan, sikap maupun praktik masyarakat itu sendiri yang masih kurang peduli dan kurang responsif dalam menjaga lingkungan. Tumbuhnya partisipasi masyarakat dibentuk oleh faktor karakter sosial masyarakat. Di mana salah satu ciri-cirinya dapat dilihat oleh penentuan status keluarga yang sangat awam. ⁽¹¹⁾

Selain itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah lingkungan ini dibutuhkan sistem pengelolaan sampah yang baik, dengan langkah yang paling tepat yaitu dengan melakukan pengelolaan langsung di sumber sampah. Serta tindakan yang bisa dilakukan untuk membentuk suatu perubahan terhadap lingkungan, perlu dilakukan tindakan perlindungan lingkungan yang terkait dengan hukum lingkungan⁽¹²⁾.

Menurut Sari, dkk (2017), untuk mengubah praktik masyarakat terhadap proses pengelolaan sampah, ada beberapa faktor yang memiliki peran penting salah satunya yaitu, faktor predisposisi yang meliputi kebiasaan, tradisi, pengetahuan, sikap, faktor lainnya seperti kebutuhan hidup individu dan masyarakat. Ketika faktor ekposisi ini diperbaiki, maka secara tidak langsung praktik dan sikap masyarakat juga akan menjadi lebih baik. Perubahan akan tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah

dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat berkaitan pengelolaan sampah, terutama dalam hal pemilahan, pemanfaatan dan pemusnahan sampah. ⁽¹³⁾

Menurut Slamet, dkk (2014), perancangan sistem pengelolaan persampahan terbagi dalam 3 subsistem yaitu pewadahan, pengumpulan dan transportasi dan juga pusat pengelolaan sampah terpadu (PPST) yang di operasionalkan oleh Unit Pelayanan Teknis (UPT). Pewadahan ini dimulai dari pembedaan warna wadah sesuai dengan jenis-jenis sampah. Selain itu, jenis sampah yang bisa menjadi kompos dan memiliki nilai jual akan diangkut ke PPTS sedangkan sampah lain menuju TPA.⁽¹⁴⁾

Menurut Lestari, dkk (2018), ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan sampah. Faktor itu adalah faktor internal dengan pengetahuan dan sikap yang baik. Sedangkan untuk faktor eksternalnya berupa peran pemerintah dan fasilitas kebersihan. Selain itu, ada empat komponen yang paling berpengaruh dalam pengelolaan sampah yaitunya pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap.⁽¹⁵⁾

Kabupaten Solok memiliki 14 Kecamatan dengan 74 Nagari dan 414 jorong. Salah satu Kecamatan itu adalah Kecamatan Lembah Gumanti dengan 2 Nagari yaitu Nagari Alahan Panjang dan Nagari Sungai Nanam. Pengelolaan sampah di Kabupaten Solok disesuaikan dengan Standar Bidang Persampahan yaitu SNI 3234-2008 tentang pengelolaan sampah pemukiman dan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Solok No.7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah. Pengelolaan sampah yang dimaksud adalah pengelolaan yang dimulai dari proses pewadahan hingga pembuangan akhir dengan melakukan proses pemilahan mulai dari sumbernya dengan harapan masyarakat dapat melakukan pengurangan sampah dan melakukan penanganan sampah dengan cara berwawasan lingkungan.

Berdasarkan survei data awal di Kanagarian Sungai Nanam, melalui sekretaris Kanagarian diketahui bahwa pelaksanaan program pengelolaan sampah belum terlaksana dengan efektif. Hal ini disebabkan karena masih banyak ditemukan masyarakat yang membuang sampah sembarangan, sehingga di beberapa titik jalan raya dapat ditemukan tumpukan sampah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Wali Nagari, pengelolaan sampah yang dilakukan di Kanagarian ini hanya sebatas pengumpulan yang dilakukan di lahan yang terbuka, selain itu, tempat penampungan sampah sementara (TPS) untuk Kanagarian ini pun belum tersedia hal inilah yang menyebabkan timbunan sampah semakin bertambah sedangkan jumlah sampah yang dihasilkan per hari sebesar 4 ton per hari dengan jumlah penduduk tahun 2019 sebanyak 31.894 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 7.125.

Berdasarkan penelitian di atas, didapatkan hasil bahwa pengelolaan sampah masih memiliki banyak kendala dalam penerapannya. Penerapan ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat dengan pemerintah. Masalah ini ditambah dengan kurangnya pemberdayaan terhadap masyarakat baik terutama dalam masalah pengetahuan dan sistem teknik operasionalnya. Hal inilah yang menyebabkan perlu dilakukannya pengelolaan dengan perencanaan pembangunan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) berdasarkan jumlah timbulan sampah dengan kategori tempat tinggal, serta rencana operasional TPSP selama 2 tahun. Perencanaan ini dikhususkan untuk mengelola sampah organik dan anorganik yang dihasilkan dari masyarakat kawasan pemukiman di Kanagarian Sungai Nanam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah

dalam penelitian ini yaitu Hubungan karakteristik pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kanagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap serta praktik masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kenagarian Sungai Nanam.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah di Kanagarian Sungai Nanam, Kabupaten Solok.
- b. Untuk mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan, sikap dan praktik dalam pengelolaan sampah di Kanagarian Sungai Nanam, Kabupaten Solok.
- c. Untuk menganalisis hubungan karakteristik pengetahuan, sikap dan praktik dengan pengelolaan sampah di Kenagarian Sungai Nanam, Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Kenagarian Sungai Nanam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kenagarian Sungai Nanam.

b. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan sebagai bahan referensi mahasiswa serta sebagai bahan bacaan dan menjadi literatur untuk observasi selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat sebagai pedoman informasi tambahan bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik pengelolaan sampah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam pengelolaan sampah.